

Strategi *Mainstreaming* Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial

Haiyin Lana Lazulfa¹⁾, Andhita Risko Faristiana²⁾

¹²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo

Email: hayyinlanaa@gmail.com

Abstract. *This study aims to discuss the strategy of mainstreaming religious moderation in Indonesian Islamic Religious Colleges through social media. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the mainstreaming strategy. While the material object in this study is religious moderation. The results of this research and discussion show that religious moderation is not only a discourse, but must be enlivened to make its manifestation successful. Moderation is not an attitude that is ambiguous or very weak in addressing a religious matter. However, this includes the emergence of a fair attitude in the midst of addressing something, namely being able to measure an appropriate attitude and not easily giving excessive justification for a phenomenon that is happening. This mainstreaming strategy for religious moderation can help make religious issues relevant which are currently being spread wildly in the wider community. And has reached intellectual space, including in Islamic Religious Colleges. Social media is one of the fastest launchers targeting a broad audience. Therefore, the Islamic Religious College is one of the peace laboratories that produces symbols for religious moderation that will neutralize the flow of information on social media. The conclusion of this study is that the mainstreaming efforts carried out by Islamic Religious Colleges through social media in dealing with moderate religious issues is a form of determination to spread true knowledge about Islam.*

Keywords: *Islamic Religious College, Mainstreaming Strategy, Religious Moderation, Social Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi *mainstreaming* moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah strategi *mainstreaming*. Sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah moderasi beragama. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana saja, namun harus disemarakkan untuk mensukseskan perwujudannya. Moderasi bukanlah sebagai sikap yang rancu atau sangat lemah dalam menyikapi suatu perkara keagamaan. Namun, termasuk kemunculan sikap adil di tengah-tengah menyikapi sesuatu, yakni dapat menakar sikap yang sesuai dan tidak mudah memberikan justifikasi yang berlebihan terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi.

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 2, 2023; Maret, 2023

* Haiyin Lana Lazulfa, hayyinlanaa@gmail.com

Strategi *mainstreaming* terhadap moderasi beragama ini dapat membantu merelevansikan isu-isu keagamaan yang saat ini sedang bertaburan secara liar di masyarakat luas. Dan telah mencapai ruang intelektual, termasuk dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Media sosial menjadi salah satu peluncur tercepat dengan target kalangan luas. Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi salah satu laboratorium perdamaian yang menghasilkan syiar bagi moderasi beragama yang akan menetralkan arus informasi dalam media sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha *mainstreaming* yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui media sosial dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang moderat merupakan salah satu bentuk tekad untuk menyebarkan pengetahuan hakiki mengenai agama Islam

Kata kunci: Media Sosial, Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Strategi *Mainstreaming*.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu makhluk dengan kemajemukannya yang sangat estetik, baik dari sudut etnis, budaya, suku, bahasa, bahkan agamanya. Terdapat enam agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu: Islam, Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, dan Khonghucu. Selain itu, terdapat pula beberapa agama minoritas serta kepercayaan lokal. Keberagaman tersebut tidak lain adalah takdir dari Sang Maha Pencipta. *Taken for granted*, tidak mungkin untuk ditawarkan bahkan ditolak, tapi hal tersebut adalah untuk diterima. Dari keanekaragaman yang nyata tersebut, pasti akan timbul berbagai perbedaan pendapat, keyakinan, bahkan kepentingan masing-masing individu dalam beragama.

Tahun 2019, merupakan awal ditetapkannya “Tahun Moderasi Agama” oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Rzky, 2019). Ketetapan tersebut didirikan sebagai salah satu langkah menyatukan kekayaan keberagaman Indonesia dengan tanpa menghilangkannya. Moderasi menjadi sebuah jalan untuk menitiitengahkan banyaknya arah, yaitu bukan dengan mempertajam perbedaan, akan tetapi mencari persamaan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indoensia merupakan suatu anugrah. Segala macam perbedaan tersebut merupakan oase yang melahirkan keindahan. Yang mana harus disyukuri, dirawat dan dilestarikan. Bukan hal baik apabila keindahan tersebut malah menjadi petaka.

Tekad demi tekad bangsa Indonesia untuk menyatukan segala arah perbedaan kian bergoyang dengan semakin maraknya gaya hidup yang mempengaruhi generasi bangsa. Berkembangnya dunia maya seharusnya menjadi pembaruan dalam

meningkatkan celah persatuan. Namun, pada realitanya terjadi sebaliknya. Adanya ruang digital menjadi ajang kompetisi dan kontestasi yang dimanfaatkan untuk menghidupkan dan menyuburkan konflik. Seringkali konflik muncul dari kesalahpahaman yang berantrian pada *scroll*-an beranda media sosial. Salah satu arena basah adalah kajian keagamaan, yang mana mudah untuk dipermainkan dan diolah narasi oleh sepihak sesuai dengan keinginannya (Hefni, 2020). Sehingga, dari sini dapat terlihat sebuah titik permasalahan, yaitu diperlukannya sebuah strategi beragama yang komprehensif dan toleran dengan menguatkan moderasi beragama melalui keaktifan mahasiswa sebagai generasi penengah untuk merebut kursi ruang digital demi syiar agama, termasuk dalam hal ini adalah peran mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Oleh sebab itu, artikel ini mengangkat topik strategi *mainstreaming* moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui media sosial.

Realitas observasi moderasi beragama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dapat dilihat dari kacamata harian yang memperlihatkan perilaku anggota kampus yang masih sangat acuh terhadap *urgen*-nya bermoderasi. Giat-giat moderasi yang telah digencarkan dalam berbagai *event* kampus, nyatanya masih kurang dipahami dalam cara pengaplikasiannya. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan yang mana di dalamnya terdapat salah satu bentuk pengunggulan terhadap salah satu golongan tertentu saja yang merupakan kalangan dominan dalam kampus. Tentu disadari atau tidak, hal tersebut telah terlihat secara jelas bentuk kepemihakan terhadap satu dari banyaknya pilihan yang mungkin dapat dilakukan untuk menerapkan sikap moderasi beragama. Sikap demikian dapat menunjukkan bahwa kampus beridentitas pada satu golongan tersebut.

Mengenai implementasi moderasi beragama di sebuah PTKI Negeri, sudah barang tentu memerlukan diskusi khusus dan adanya perdebatan tersendiri untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ini dalam aspek pendidikan yang akhirnya diterapkan dalam kehidupan. Dan untuk usaha tersebut, diperlukannya peran dan korelasi dari para akademisi kampus. Baik itu dosen, mahasiswa, serta kurikulum yang diterapkan dalam pembelajarannya. Lebih lagi, giat moderasi beragama harusnya difokuskan juga pada aktivisme mahasiswa. Banyak sekali organisasi ataupun kelompok-kelompok sosial kemahasiswaan kampus sebagai tempat berkumpulnya para mahasiswa akademik yang manjargonkan kumpulannya tersebut dalam rangka

melanggengkan kelompok dengan kurangnya membubuhi sikap *wasath*. Namun, sulitnya adalah dalam menentukan sikap terbaik tersebut. Bahwa sikap terbaik tidak tentu hanya yang berada di tengah, melainkan bagaimana yang sudah barang tentu adil dalam sebuah keberagaman. Hal ini juga yang terkadang menjadi sebuah problem, bahwasannya sebuah sikap yang sudah merasa paling baik untuk dilakukan, nyatanya di pandangan umum masih salah besar.

KAJIAN TEORITIS

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi yang berarti sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Ketika kata tersebut disandingkan dengan kata beragama, maka keduanya akan membentuk pada makna sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Sikap ini merupakan sebuah upaya menjadikan agama sebagai dasar untuk senantiasa menghindari perilaku ekstrem dan mencari jalan tengah yang dapat menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Tapingku, 2021).

Penelitian terdahulu tentang strategi *mainstreaming* moderasi beragama melalui media sosial telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Wildani Hefni (2020), “Moderasi Beragam dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Penelitian ini sebagai tulisan awal mengenai pengarusutamaan moderasi beragama dalam ranah digital. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai ungkapan dan pernyataan, baik secara tertulis maupun secara lisan. Sumber data utama berasal dari dokumen berita dan teks narasi penguatan moderasi beragama di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dengan teknik *note-taking*. Adapun teknis analisis data adalah deskriptif-analitik. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa upaya pengarusutamaan moderasi beragama baik melalui dalam dan luar ruang digital dinilai sangat penting. Terlebih, pada tuntutan perkembangan teknologi yang seharusnya dapat menyuarakan konten yang tepat demi syiar yang sesuai dengan masyarakat digital yang notabene adalah generasi milenial. Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui Rumah Moderasi adalah salah satu bentuk usaha besar

menyebarkan konten kontra narasi dari suara-suara sumbing teks keagamaan agar menjadi suara penyeimbang bahkan melengserkan pemahaman keagamaan yang kaku dan bersifat tunggal (Hefni, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas mengenai strategi pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Namun, terdapat pula perbedaan di antara keduanya, yaitu pada penelitian terdahulu membahas strategi pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama di PTKI Negeri melalui ruang digital secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang spesifik melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif. Variable yang terkait adalah: Strategi *Mainstreaming*, Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan Media Sosial. Adanya keterkaitan antar variable yaitu bahwa strategi *mainstreaming* dapat menjadi salah satu jalan dalam bermoderasi agama melalui lingkup media sosial sebagai sarananya, yang salah satu target laboratoriumnya adalah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelaahan terhadap literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, berita, dan sumber lain yang terkait dengan strategi *mainstreaming* moderasi beragama melalui media sosial. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi data, kategorisasi data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio* yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam makna lain, berarti penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan) (RI, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian terhadap moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (KBBI, 2008). Jadi, orang yang bersikap

moderat berarti orang tersebut memiliki sikap yang wajar dan tidak ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Inggris, asal kata moderasi adalah *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *standard* (baku), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari kata-kata tersebut, dapat diartikan bahwa moderat berarti lebih mendahulukan keseimbangan dalam hal moral, keyakinan, dan watak, baik disaat memperlakukan orang lain sebagai individu ataupun disaat berhadapan dengan institusi negara (RI, 2019).

Kata moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang maknanya sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil). *Wasathiyah* juga diartikan sebagai pilihan terbaik. Makna-makna tersebut menyiratkan satu arti, yaitu adil. Adil disini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Ekstrem merupakan lawan kata dari adil, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *tatharruf* (berlebihan). Istilah ini juga diartikan dengan penengah di antara dua perkara dengan tanpa lebih condong terhadap salah satunya, yang perkara tersebut saling berhadapan dan masing-masing memiliki perbedaan satu sama lain (Irawan, 2017). *Wasathiyah* merupakan esensi dari ajaran agama Islam, yaitu agama yang tidak berlebihan, akan tetapi adil dan seimbang baik dari cara pandang maupun bersikap, serta mempunyai tujuan meluruskan (Ahmad Sodikin, 2020). Sebagaimana bandul jam dinding yang selalu bergerak dinamis, tidak berhenti di salah satu sisi kanan atau kiri, namun gerakannya selalu menuju ke tengah-tengah.

Di dalam al-Qur'an, kata *wasth* disebutkan sebanyak lima kali dalam berbagai bentuk dengan beragam pemaknaan pula, yaitu: (1) Q.S al-Baqarah [2]: 143; (2) Q.S al-Baqarah [2]: 238; (3) Q.S al-Maidah [5]: 89; (4) Q.S al-Qalam [68]: 28; (5) Q.S al-'Adiyat [100]: 5 yang pada dasarnya merujuk pada makna tengah, adil dan pilihan (Arfain, 2021). Salah satu firman Allah Swt., yang paling sering digunakan sebagai landasan dalam bermoderasi yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S al-Baqarah [2]: 143

Di dalam ayat tersebut terselipkan kata *ummatan wasathan* yang dalam bahasa Indonesia berarti umat pertengahan. Umat pertengahan disini mengandung makna sebagai umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Ibnu Katsir mengartikan kata *wasath* disini adalah terbaik. Sedangkan Quraisy Shihab memaknainya dengan moderat, adil, dan tidak berlebihan.

Dengan demikian, maka moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama yang mengambil posisi tengah dan berlaku adil tanpa adanya ekstremisasi. Sikap adil tersebut merupakan sikap yang seimbang antara pengamalan pada agama sendiri dan adanya penghormatan terhadap praktik agama lain. Sebenarnya, moderasi itu tidak hanya diajarkan oleh Islam saja, akan tetapi agama lain juga mengajarkannya. Hadirnya moderasi beragama menjadi sebuah cahaya dari adanya kutub ultra-konservatif (kanan) dan kutub liberal (kiri) (RI, 2019). Dengan jalan inilah masing-masing dari umat beragama akan dapat saling memperlakukan orang lain secara terhormat dan menguatkan toleransi. Sehingga, masyarakat yang multikultural akan merasakan kehidupan yang rukun dan damai (Busro, 2019).

Moderasi beragama mengajarkan tata cara berperilaku terhadap orang lain, yaitu dengan adanya sikap menghormati dan menerima perbedaan yang hadir di hadapan kehidupan. Ini merupakan bentuk implementasi dari toleransi. Dari segala macam aspek perbedaan yang ada, maka seharusnya bukan menjadi sebab perpecahan tali persaudaraan (Hefni, 2020). Maka, moderasi beragama berperan sebagai jalan tengah di antara hiruk pikuknya perbedaan yang inginnya membenarkan masing-masing dari apa yang dimiliki. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 143, bahwa orang-orang Muslim adalah *ummatan wasathan*, yaitu orang-orang yang akan menjadi saksi dan disaksikan oleh seluruh manusia. Maka, barang tentu manusia harus adil agar persaksiannya dapat diterima. Sebaik-baik urusan adalah *uwasathuha* (yang

pertengahan). Mayoritas sifat-sifat baik adalah berada di antara dua sifat tercela, seperti adanya sifat takut dan sembrono ditengahi olah sifat berani, dan terdapat sifat dermawan yang menengahi antara sifat kikir dan boros. Pertengahan di antara dua sifat tercela adalah sifat keutamaan (Toto Suharto, 2014).

Urgensi Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di Indoneisa sangat penting dilakukan. Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultural. Dengan anugrah berupa keberagaman tersebut, seharusnya disikapi dengan bijak. Keberagaman budaya akan menghasilkan corak estetik dalam masyarakat. Begitu pula dengan adanya keberagaman agama, maka perlu pemahaman terhadap nilai-nilai agamis yang sosialis (Moh Khasairi, 2022). Perbedaan atas kemajemukan merupakan realitas yang telah dikehendaki oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*. (Q.S al-Hujurat [49]: 13)

Indonesia termasuk salah satu negara yang agamis, walaupun bukan merupakan negara berdasarkan agama tertentu. Aktivitas keseharian masyarakatnya hampir tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan (Ibnu Chudzaifah, 2022). Kekayaan keberagaman Indoneisa tidak akan terhindar dari ancaman-ancaman perpecahan. Dalam konteks ini, kaum pelajar yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri sangat rawan akan terpapar pada pemahaman-pemahaman yang dapat melopori timbulnya perpecahan bangsa, terutama kaum mahasiswa. Ketika melihat dari kaca mata agama, dorongan untuk beragama secara moderat sangat diperlukan (Moh Khasairi, 2022). Hal ini sebagai upaya untuk menghindari paham-paham yang dapat mempengaruhi cara berfikir mahasiswa. Seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama harus senantiasa dijaga untuk menghindari cara beragama yang ekstrem. Maka, peran moderasi beragama menjadi sangat penting. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin

(2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sebuah ideologi, melainkan cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama agar tidak berlebihan bahkan ekstrem. Jadi, bukan agama yang dimoderasi, akan tetapi cara beragamanya (Amin, 2021).

Alur kehidupan global telah membawa arus informasi yang deras. Memang perlu untuk selalu terbuka terhadap segala informasi yang datang, namun juga perlu bersikap selektif terhadap informasi tersebut. Umumnya informasi bersifat massif, sehingga membuat realita Islam yang ramah dan moderat mengalami ujian (Koko Adya Winata, 2021). Maka, perlunya pemahaman terhadap Islam yang moderat harus lebih ditekankan. Mengeni perbedaan cara penafsiran dan pemahaman adalah suatu yang wajar. Namun, hal semacam ini dapat ditanggapi dengan bijak, yaitu dengan cara berfikir yang terbuka dan juga moderat.

Orang yang memiliki sifat moderat dalam beragama, tentunya akan berpikir berulang kali atau bahkan tidak akan pernah berpikir sama sekali bahwa dirinya akan bertindak merendahkan orang lain, bahkan tindakan ekstrem terhadap penganut agama lain. Moderasi beragama akan memberikan sebuah ruang besar untuk dapat berselam secara batin, sehingga orang tersebut tidak akan mudah terjebak pada pikiran yang miring dalam beragama. Dan yang akan lahir adalah sebuah kecerdasan mental serta individu yang mandiri yang akan bertanggungjawab terhadap pengekspresian agamanya dalam realita yang kompleks (Samho, 2022). Sehingga, tidak ada sikap mudah menyalahkan pendapat yang tidak sepihak dengan kita dan tidak memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai pada firman Allah:

قُلْ لَا تَسْأَلُونَنَا عَمَّا آجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُكُمْ عَمَّا تَعْمَلُونَ { ٢٥ }
قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ ۗ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ { ٢٦ }

Artinya: 25. Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan.”

26. Katakanlah, “Tuhan kita (pada hari Kiamat) akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan (perkara) di antara kita dengan hak. Dialah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”

Sementara ulama menyebut gaya bahasa yang digunakan dalam ayat di atas oleh dengan istilah *uslub al-insaf* yang berarti si pembicara tidak secara tegas

mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. Ayat ini tidak menyatakan kemutlakan kebenaran dari ajaran Islam dan juga kemutlakan kesalahan agama lain. Maka, pernyataan al-Qur'an "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata" itu benar adanya dalam melakukan interaksi sosial khususnya dengan non- Muslim. Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian (RI L. P.- Q., 2008).

Jadi, apakah pentingnya dari konsep moderasi beragama? Hal tersebut sudah sangat pasti diperlukan pada setiap diri individu. Terkhusus pada kalangan mahasiswa agar keaktifannya dalam berpikir dan menyelami alam raya ini tidak dengan cara berpikir yang salah. Moderasi beragama menjauhkan mahasiswa dari sikap intoleransi. Mahasiswa memiliki ruang berekspresi yang sangat luas, bahkan terkadang lupa dengan batasan kebebasannya. Dengan banyaknya media yang memungkinkan individu untuk menuangkan pikirannya sesuai kemauannya, boleh jadi melahirkan intoleransi yang kurang disadari. Maka, moderasi berperan untuk mencegahnya agar tidak tumbuh menjadi bibit radikalisme. Ruang intoleran tersebut sangat memungkinkan mahasiswa dalam alamnya yang plural. Yang mana klaim kebenaran diunggulkan dan dapat menjadi pemicu dari lahirnya perpecahan. Jadi, moderasi beragama menjadi makanan pokok, butuh dan harus. Hal ini terutama untuk mengupayakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Generasi milenial tentu tidak asing lagi dengan istilah *mainstreaming*, yang merupakan bahasa gaul untuk mendeskripsikan sebuah proses pengambilan keputusan dari aspek yang marjinal (Perhutanan, 2015). Istilah *mainstream* merupakan bahasa Inggris yang tersusun dari dua akar kata, yaitu kata *main* yang berarti pokok, besar, utama, penuh dan induk, dan kata *stream* yang berarti aliran, urutan, berkas. Irvine (2010) mendefinisikan *mainstreaming* sebagai integrasi sosial, sebagai suatu proses politik yang mengarahkan isu-isu di tepi menuju ke tengah (*mainstream*) supaya dapat diterima oleh mayoritas (Latifah, 2020). Istilah ini dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pengarusutamaan.

Pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia dimulai bebarengan dengan awal ditetapkannya “Tahun Moderasi “ oleh Menteri Agama Lukmanul Hakim Saefuddin, yaitu pada tahun 2019 lalu. Moderasi beragama hadir untuk menggemparkan cara beragama yang toleran, dengan mengambil posisi tengah, tidak berlebihan dan bahkan ekstrem dalam beragama (Mahyuddin, 2022). Dalam membangun Indonesia yang terintegrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan nasional, moderasi beragama menjadi kerangka arus utamanya. Melihat dari konflik di Indonesia yang kian menjadi, sebagian besar berakarkan pada persoalan identitas yang sangat plural. Dan disederhanakan tergolong pada aspek agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi salah satu wadah dalam menyebarkan sensitivitas civitas akademika dalam nalar perbedaan. Selain itu, juga menjadi sarana penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah terpengaruh dan bersikap ekstrem dalam menghadapi perbedaan (Hefni, 2020).

Lembaga keagamaan Islam memiliki peran untuk menghasilkan output moderat dalam proses pembelajarannya. Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dan pluralisme madzhab benar-benar diuraikan (Ahmad Sodikin, 2020). Agama memiliki peran yang penting bagi perubahan sistem sosial. Dalam hal ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berusaha memberikan interpretasi pada teks-teks agama dan juga mengambil nilai-nilai universal dari agama yang dijadikan nilai-nilai moral, kemudian diinternalisasikan terhadap para mahasiswa. Nilai-nilai tersebut seperti nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *tahaddur* (beradab), *awawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *musawah* (non diskriminatif), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif), dan masih banyak lagi (Hadiat, 2021). Dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut diperlukan peran seluruh anggota lembaga. Baik pengajar maupun pelajar. Serta urgennya menciptakan lingkungan yang lebih moderat dalam memahami agama pada internal pendidikan.

Dalam sejarah perkembangannya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berperan dalam menciptakan model kajian dan pemahaman Islam yang inklusif, akademis, historis, sosiologis, dan filosofis yang berbasis pada kajian teks dan analisis sosial yang memandang agama sebagai realita kemasyarakatan (Hefni, 2020). Jadi, studi keislaman yang ada pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) lebih

bernuansa keagamaan. Cara berpikir mahasiswa yang inklusif dan kritis menjadi sumber kekuatan besar dalam usaha menguatkan tradisi akademik yang toleran. Para pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah berhasil menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia” (2019). Dalam buku tersebut telah dipaparkan langkah-langkah strategis mengenai penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Pertama*, pengarusutamaan moderasi beragama diimplementasikan dalam segala turunan kebijakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan diwujudkan dengan pengembangan kajian serta tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelomptantangan tersendiri atau pendapat lain. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemakaian kurikulum yang mengandung subjek-subjek ideologis, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Secara spesifik, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dapat melembagakan nilai-nilai kewarganegaraan dalam budaya pendidikan.

Kedua, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi sebuah wadah besar yang menyemai nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan beragama, dan juga moderasi beragama. Namun, hal ini mendapat tantangan besar dengan adanya fenomena gejala Islamisasi yang dibawa oleh sekelompok mahasiswa melalui forum-forum *tarbiyyah* dan segala bentuk pengkaderan yang diadakan mahasiswa. *Ketiga*, mengadakan pengembangan terhadap literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berperan secara signifikan dalam menyuarakan moderasi beragama melalui ruang digital. Perbedaan pemahaman pun menjadi tantangan tersendiri. Dalam memahami ayat-ayat suci, adakalanya yang terlalu tekstual dan juga fanatic, bahkan berlebih-lebihan sampai mempermainkan makna yang terkandung dalam pesan-pesan Tuhan. Maka, moderasi beragama menjadi keharusan untuk di syiarkan dalam ruang-ruang digital serta dapat diwujudkan dalam realita kehidupan sehari-hari (Suharto, 2019).

Dalam kurun waktu hingga saat ini, tercatat beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang telah melakukan transformasi pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama dengan melalui ruang digital, di antaranya yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Kudus, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, dan perguruan tinggi lainnya yang juga telah mendirikan Rumah Moderasi (Hefni, 2020).

Meredamkan Kontra Narasi Moderasi Beragama dengan Media Sosial

Dunia maya telah membawa arus modernisasi yang melesat. Terlebih melalui perkembangan teknologi. Dan adanya istilah medis sosial, merupakan identik dari kemajuan zaman, serta masyarakat yang cenderung telah bertransformasi mengikuti perubahan zaman. Media sosial merupakan sebuah teknologi yang dinilai canggih berbasis komputer melalui jaringan virtual yang memfasilitasi terjadinya pertukaran ide, pemikiran, dan beragamnya informasi (Saibatul Hamdi, 2021). Media sosial telah dijadikan sebagai alat untuk berbagai keperluan dalam segala bidang kehidupan. Para konsumen media sosial semakin bertambah pesat dari waktu per waktu. Tercatat bahwa di Indonesia, data yang dirilis APJII per kuartal II tahun 2020 mencatat terdapat penambahan 25,5 juta jiwa pengguna internet dibanding tahun 2019, pengguna aktif saat ini berjumlah 196,7 juta atau 73,7 persen dari total populasi penduduk (APJII, 2020).

Seiring dengan ramainya penduduk virtual, semakin ramai juga fenomena yang kian bermunculan dari media sosial. Dapat dilihat pada salah satu aktor modern yang tidak berlatar belakang sekolah bahkan pendidikan agama dapat bertingkah seolah-olah orang *'alim* yang sangat tinggi ilmunya. Dari salah satu aktor tersebut dapat melahirkan narasi keagamaan yang dapat dengan mudah menyebar ke segala penjuru dunia. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman keagamaan yang bersifat individual, fatwa-fatwa yang tidak memiliki dasar, dan tidak diikuti dengan sanad yang jelas. Dengan akses yang mudah, narasi keagamaan dihidangkan secara prasmanan untuk para pengakses sesuai dengan kebutuhan masing-masing dengan format yang tersedia (Hefni, 2020). Sehingga, bermunculan pendapat-pendapat yang mana berbagai pendapat dari pembaca sesuai dengan apa yang diinginkannya. Terdapat sebagian penduduk digital yang berada dalam semangat tinggi ingin mengupdate identitas keislamannya. Namun, di seberang sisinya terdapat narasi-narasi keagamaan yang tidak objektif melingkupi media sosial. Maka, sebuah ungkapan nyata harus digaungkan, yaitu perlunya memperkuat keshalihan digital (Halim, 2020) dan juga *mainstreaming* moderasi beragama di

internet. Sebab, propaganda ideologi saat ini sangat mudah diluncurkan melalui media sosial virtual.

Seiring dengan menjamurnya media *online* yang menyajikan berita bersumber dari suatu portal ilegal, muncullah istilah media *mainstream* yang menjadi tandingan bagi media sosial dan media abal-abal saat ini. Media *mainstream* merupakan media yang teruji dan terbukti atas kefaktualan beritanya. Maka, tidak heran ketika banyak berita yang membahas satu problematika dengan perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan sumbernya. Hal ini tentu dapat terjadi. Walaupun telah ada media *mainstream*, itu pun juga kerap kali kecolongan dalam memberitakan informasi yang kebenarannya masih diragukan. Inilah menjadi sebab pentingnya kita menyeleksi sebuah media yang benar-benar berfungsi sebagai media (Umam).

Dalam upaya membumihkan moderasi beragama di media sosial demi tujuan terbentuknya komunitas agama ideal yang moderat, maka dibutuhkan sebuah metode untuk dapat membangun tren agamis dalam media sosial tersebut. Upaya ini dapat dijalankan melalui penyediaan situs-situs online yang memunculkan konten-konten seputar narasi moderasi beragama (Mahyuddin, 2022). Konten-konten tersebut di fokuskan terhadap ranah media sosial. Pentingnya saling menghormati terhadap adanya perbedaan dan memiliki tujuan menciptakan kehidupan yang damai, harus dibuat literasi sesistematis mungkin. Yang kemudian dipublikasikan dalam platform digital agar dapat membantu pada proses pengembangan moderasi beragama. Media sosial menjadi wadah untuk menyebarkan paham-paham agama secara bebas tanpa adanya pembatasan. Sebuah masalah kembali terlihat, yaitu adanya pelbagai konten-konten dengan sigapnya orang-orang langsung menyebarluaskan tanpa meneliti terlebih dahulu. Informasi yang tersedia di media sosial harus terlebih dahulu dipilih dan dipilah (Saibatul Hamdi, 2021). Hal ini bertujuan untuk meminimalisir informasi-informasi yang dapat memicu terjadinya perpecahan. Hadirnya konten-konten yang tidak bertanggungjawab harus dilawan dengan penebaran syiar-syiar moderasi. Terutama ketika menghadapi isu-isu yang sedang hangat, maka perlu sikap bijak dalam menyuarakan dan memanggungkan Islam yang ramah dan toleran.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berperan sebagai produsen yang menciptakan syiar-syiar keagamaan dengan tetap moderat. Produk tersebut akan menjadi penyeimbang dari arus informasi yang sedang deras di media sosial. Yaitu

menyeimbangkan kontra narasi yang saling bersahutan di media sosial. Syiar moderasi beragama dilakukan melalui *Facebook, Youtube, Instagram, Twitter*, dan media sosial lainnya. Bentuk penyampaian pesan beragama dapat dituangkan dalam bentuk *meme*. *Meme* diciptakan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Ketika memang telah mendapat eksistensinya, ia dapat menyadarkan audien dari bingkai kesalahfahaman. Bentuk *meme* merupakan salah satu penyampai yang dapat menghantarkan audiennya terhadap pemahaman agama yang hakiki (Hefni, 2020). Maka, sebuah *meme* yang awalnya diciptakan dari buah pikir manusia menemukan titik fungsi membentuk pikiran itu sendiri. Yang awalnya sama sekali tidak berpikir hal demikian, menjadi tergiring untuk berpikir secara moderat dalam setiap tindakannya ke depan.

Dalam konteks ini, konten moderasi beragama yang dibawakan oleh *meme* bergerak melakukan *mainstreaming* menggiring pikiran menuju titik tengah. *Meme* yang berbau Islamic terbungkus oleh Bahasa yang rapi dan halus. Penciptaan *meme* disini adalah untuk menciptakan sebuah energi baru. Ketika *meme* telah viral dalam media sosial, maka ia akan berkembangbiak menumbuhkan persepsi. Ini merupakan langkah dalam mensyiarkan ajaran-ajaran keagamaan yang menggunakan Bahasa kritik menarik (Saibatul Hamdi, 2021). Dengan ini, maka mahasiswa memiliki kebebasan untuk berekspresi menuangkan gagasan pemikirannya dalam menyuarakan moderasi beragama di media sosial untuk meredamkan kontra narasi yang sedang hiruk pikuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama menjadi kebutuhan primer dalam menyikapi kepluralan yang merebak menjadi *view* tersendiri dalam ruang digital, terkhusus ranah media sosial. Dibutuhkannya pemahaman secara mendalam terhadap landasan-landasan keagamaan yang harusnya tidak akan goyah dengan konten-konten kekinian yang tidak dilandaskan pada sanad yang jelas. Keramaian yang terjadi dalam media sosial dapat disikapi dengan bijak tanpa harus mengikuti kontra narasi yang tiada ujungnya ketika semua orang mengobarkan. Menumbuhkan kesadaran terhadap moderasi beragama diharapkan dapat meredamkan masing-masing sikap yang mungkin akan menimbulkan terjadinya akar intoleransi dan disintegrasi sosial. Pengarusutamaan yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terhadap syiar moderasi beragama merupakan bentuk kesadaran yang membantu merelevansikan isu-isu keagamaan yang

saat ini sedang bertaburan secara liar. Melalui media sosial orang bebas menciptakan konten-konten keagamaan tanpa bertanggungjawab. Maka, mahasiswa juga dapat memproduksi konten serupa yang bersifat meredakan dengan pembawaannya yang lebih actual dan tentunya berdasar serta bermoderat. Tulisan ini diharapkan memiliki implikasi teoritis sebagai kajian awal dalam memahami strategi *mainstreaming* moderasi beragama melalui media sosial dan hingga pada tataran praktis diharapkan menjadi rujukan bagi aktualisasi di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam menuangkan hasil penelitian dan juga pembendaharaan kata. Sehingga di masa mendatang dibutuhkan pengembangan yang diharapkan dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Sodikin, M. A. (2020). Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 198.
- Amin, F. (2021). *Moderasi dalam Beragama*. <http://www.mikhadijahmlg.sch.id/>.
- APJII, A. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Indonesia Survey Center. <https://apjii.or.id/survei>.
- Arfain, A. A. (2021). Ayat-Ayat tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir). *Tafsere*, 34-36.
- Busro. (2019). Moderasi Islam (Washatiyyah) di tengah Pluralisme Agama di Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 10.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hadiat, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 163.
- Halim, A. (2020). *Kesalehan Digital di Era Disrupsi dan Post Truth*. Webinar Nasional "Post Truth Media Digital".
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 3-9, 12.

- Ibnu Chudzaifah, A. N. (2022). Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagaman di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 51.
- Irawan, M. D. (2017). Islam Wasatiyyah: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam. *Tajdid*, 125.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi elektronik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koko Adya Winata, S. U. (2021). Urgensi Moderasi Islam di Sekolah untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan. *Seminar Nasional Pendidikan* (p. 499). Bandung: FKIP UNMA.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 104.
- Mahyuddin, M. A. (2022). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4.
- Moh Khasairi, D. E. (2022). Peran Mahasiswa sebagai Pelopor Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Seminar Nasional Keislaman LP3* (p. 34). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Perhutanan, K. L. (2015). Analisis Gender dalam Pengelolaan Konflik Sumber Daya Hutan.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- RI, L. P.-Q. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan antar Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rzky. (2019). *Tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama, Tahun Kebersamaan dan Tahun Sadar data*. Jakarta: Kanwil Kemenag DKI .
- Saibatul Hamdi, M. H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 2, 12.
- Samho, B. (2022). Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 107.
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Tapingku, Joni. (2021). *OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare

Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Vol.2, No.1 Maret 2023
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal 16-33

Toto Suharto, J. A. (2014). *MEMBENDUNG ARUS PAHAM KEAGAMAAN RADIKAL*.
Surakarta: IAIN Surakarta.

Umam. (n.d.). *Arti Kata Anti Mainstream dan Contoh Penggunaannya*. Gramedia Blog.